

**Prilaku Simbolis Jama'ah Tabligh
(Studi Kasus Dinamika Kehidupan Beragama Jama'ah Tabligh di
Kota Banda Aceh)**

Fakhri¹

¹Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id¹

ABSTRACT

Symbolic behavior in the context of the Tablighi Jama'ah includes various practices, including the use of typical clothing, the practice of shaking hands, the practice of eating together, the way of walking, and the emphasis on preaching and religious activities. Some people see this symbolic behavior as a form of expression of strong faith, while others see it as self-isolation. This research uses a descriptive method with a phenomenological approach. Primary data sources and secondary data, primary data sources in this research are works and books which are the main guidelines for the Tablighi Jama'ah. Meanwhile, secondary data from this research are the works of experts in their respective fields. The research results show that the religious symbols and behavior practiced by the Tablighi Jama'ah have given rise to various interpretations among Muslims. These differences in interpretation are caused by differences in viewpoints in understanding one group versus another, which can lead to divisions. Even though Islam is a religion of *rahmatan lil 'alamin* which protects all its adherents.

Keywords: Symbolic, Behavior, Tablighi Jama'ah

ABSTRAK

Prilaku simbolis dalam konteks Jama'ah Tabligh mencakup berbagai praktik, termasuk penggunaan pakaian khas, praktik bersalaman, praktik makan bersama, cara berjalan, dan penekanan pada dakwah dan kegiatan keagamaan. Beberapa orang melihat prilaku simbolis ini sebagai bentuk ekspresi keimanan yang kuat, sementara yang lain menganggapnya sebagai isolasi diri dari dunia modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer dan data sekunder, sumber data primer (*primary sourcer*) dalam penelitian ini adalah karya-karya dan buku-buku yang menjadi pedoman utama Jama'ah Tabligh. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya para ahli dalam bidangnya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan perilaku keagamaan yang dipraktekkan oleh Jama'ah Tabligh telah melahirkan berbagai interpretasi di kalangan umat Islam. Perbedaan interpretasi ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain, sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Padahal Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang melindungi semua pemeluknya.

Kata Kunci: Prilaku, Simbolis, Jama'ah Tabligh

PENDAHULUAN

Jama'ah Tabligh¹ merupakan kelompok pergerakan Islam internasional yang akhir-akhir ini menjadi sorotan Barat terhadap doktrin dan pergerakannya. Bagaimanapun gerakan dakwah Jama'ah Tabligh menjadi fenomenal dalam memperjuangkan dan menanam nilai-nilai spiritual Islam pada segala strata masyarakat. Doktrin gerakan Jama'ah Tabligh yang anti kekerasan dengan etos ibadah gaya sufi telah memberi pengaruh yang menyejukkan di kalangan pengikut dan masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya, pandangan keagamaan yang dikembangkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh yang berkembang di tanah air tidak berbeda dengan ajaran yang dikembangkan oleh kelompok keagamaan lain dalam Islam, khususnya di Indonesia yang konon katanya penganut mazhab *ahlusunnah wal jamaah*. Sesuai dengan ajaran yang dikembangkan oleh pendirinya, Syaikh Muhammad Ilyas, aspek-aspek yang sangat ditekankan dalam doktrin ajarannya adalah meliputi: (1) pentingnya zikir, (2) menegakkan shalat, (3) kesungguhan membaca Alquran, (4) keharusan bertabligh, dan (5) meniru sifat-sifat para sahabat Nabi di samping meniru sifat Rasul.² Masing-masing aspek ini memiliki keutamaan (*fadhilah*) yang sangat besar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai rujukan resmi, telah diterbitkan buku-buku yang ditulis secara bersama-sama oleh Raisul Muhammaditsin Allama, Muhammad Zakariah D.B, Shekhul Hadits dan Muzzahir Ulum.³

Penekanannya pada aspek zikir tampak menyerupai gerakan sufi. Hanya saja, zikir pada gerakan Jama'ah Tabligh tidak mendasarkan wiridnya pada ajaran mursyid atau wali tertentu yang dipercayai memiliki nasab atau keturunan dengan Nabi, sebagaimana dijumpai pada aliran-aliran tarekat. Zikir dalam arti mengingat Allah terutama adalah dengan membaca *kalimah thayyibah* sebanyak mungkin dan dalam keadaan apa pun dan di mana pun. Petunjuk yang mendasari amalan ini cukup banyak di

¹ Jama'ah Tabligh adalah sebuah jama'ah Islamiyyah yang sistem dakwahnya berpijak pada tabligh di mana keutamaan ajaran Islam pada setiap pemeluknya dijangkau. Jama'ah ini menekankan pada pengikutnya agar meluangkan waktu untuk menyebarkan dakwah dengan tidak terlibat pada persoalan politik. Jama'ah Tabligh berkembang awalnya di India, mengingat kondisi umat Islam di India yang merupakan minoritas muslim di wilayah agama Hindu. Lihat, WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Idiologis dan Penyebarannya* (Jakarta: Al-Islah Press, 1992) h.74.

² *Ibid.*, h.764.

³ Buku-buku tersebut aslinya berbahasa Urdu dan kemudian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh H.M.Yaqoob Ansori, diterbitkan Fassal Mohammad Bros, Malaysia.

dalam kitab suci Alquran maupun kisah-kisah dalam Hadis. Dalam Jama'ah Tabligh terdapat zikir-zikir umum dan khusus. Zikir-zikir umum adalah kalimah thayyibah, tasbih Fatimah, shalawat, dan istighfar. Sedangkan zikir khusus diperuntukkan bagi mereka yang dianggap layak mengamalkannya.

Terkait penekanan pandangan pada pentingnya bertabligh, Jama'ah Tabligh mendasarkan pada pertimbangan para ulama dan nash (Alquran dan Sunnah). Sebagaimana diajarkan Syaikh Muhammad Ilyas, dalam dakwah didasarkan pada enam prinsip, yakni *kalimah thayyibah*, menegakkan shalat, ilmu dan zikir, hormat kepada sesama Muslim, ikhlas, dan berjuang di jalan Allah (*khuruj*). Ditambah lagi dengan prinsip ketujuh sebagai pendukung untuk mencapai tujuan itu, yaitu meninggalkan hal-hal yang maksiat.⁴ Keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) tidak lain adalah berarti tabligh. Segi inilah yang kemudian menjadi ciri khas gerakan tersebut. Tanpa mengecilkan aspek ajaran lainnya, kegiatan tabligh dihukumkan wajib pada setiap anggotanya. Pertimbangan ulama yang mereka pakai sehingga setiap Muslim harus tabligh adalah, antara lain, dapat dibaca dari ungkapan Syaikh Anshory sebagai berikut:

“Kerusakan telah muncul di daratan dan di lautan bersama adanya ribuan ulama dan ahli-ahli zuhud. Kemungkaran dan dosa-dosa besar menyebar di mana-mana bersama adanya jutaan madrasah dan masjid-masjid. Ibadah-ibadah sudah tidak ada lagi disertai hati yang khushyuk untuk berzikir. Shalat tidak lagi bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Umat ini benar-benar sangat mengkhawatirkan perhatian. Tetapi bagaimanakah cara mengarahkan, memperbaiki dan mengingatkan umat ini, padahal kita mengetahui bahwa penyakit yang sebenarnya tidak lain hanyalah karena jauhnya umat ini dari agama dan penyimpangannya dari jalan yang lurus. Akal benar-benar tidak mampu lagi menemukan jalan terbaik untuk memungkinkan umat ini kembali berpegang teguh kepada agama dan menyelamatkannya dari cengkeraman kuku-kuku setan serta menggalang keteguhannya berpegang dengan tali Allah yang kokoh”.⁵

Dalam kitab *Fadhilah Tabligh*, Muhammad Zakaria menambahkan: “Pada umumnya, orang-orang Islam mengarahkan tugas dakwah kepada para alim ulama saja. Padahal setiap Muslim dan Muslimat adalah diperintah Allah supaya mencegah manusia berbuat maksiat. Walaupun diakui, bahwa tabligh adalah utama para alim ulama, namun juga menjadi tugas orang Islam pada umumnya. Oleh karena itu, saya menyeru sekalian umat Islam supaya menumpukan masa dan tenaga mereka seberapa daya terhadap tabligh. Tidaklah harus seseorang itu mesti bergelar alim ulama”⁶

⁴ Al-Ustadz Al-Syaikh Shadrudin Amir Al-Anshory, *Sheikh Muhammad Ilyas dan Dakwah Keagamaan*, terj. Ahmad Najib Mahfudin, h. 10.

⁵ *Ibid.*, h. 6-7.

⁶ Mohammad Zakaria, *Fadhilat Tabligh* (Malaysia: Fasal Mohammad Bros, t.t. h. 1.

Pandangan tersebut diperkuat dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi mengenai pentingnya berjuang di jalan Allah, yang dalam praktiknya mereka interpretasikan dengan ketentuan setiap jama'ah wajib pergi keluar untuk tabligh dengan rentang waktu 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup. Dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ilyas, bahwa keluar di jalan Allah selama 40 hari dalam setiap tahun sangat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya (yakni taat kepada perintah-perintah agama). Atau, paling tidak seseorang menghadiri pertemuan mingguan di masjid yang dijadikan markas dan berlatih dengan prinsip-prinsip tersebut.⁷

Sumbangan positif gerakan Jama'ah Tabligh ditinjau dari segi penghayatan terhadap *sirah* kehidupan Rasul dan para sahabatnya tidak perlu diragukan efeknya. Umat Islam semakin giat mempelajari kisah-kisah kehidupan dan perjuangan para sahabat, para wali dan orang-orang saleh. Jama'ah Tabligh dari manajemen organisasi mampu memperluas diri secara *horizontal-kuantitatif*. Tetapi mereka lemah dalam mencapai keunggulan kualitatif. Mereka sangat kaya terhadap simbol-simbol keagamaan sebagai perekat untuk mengajak masyarakat untuk beribadah. Namun di balik fenomena simbol-simbol tersebut diperlukan keunggulan kualitatif agar masyarakat dapat memahami simbol-simbol yang ditawarkan oleh Jama'ah Tabligh secara rasional dan historis. Perilaku simbolis yang dikembangkan dan diterapkan oleh Jama'ah Tabligh di kalangan masyarakat menjadi pro dan kontra, sehingga ada sebagian masyarakat yang terkesan sinis dan strotip terhadap gerakan Jama'ah Tabligh.

Kota Banda Aceh sebagai model kota Madani memiliki masyarakat yang pluralis, dinamis dan religius. Trend para Jama'ah Tabligh menyebarkan dakwahnya menjadi santrinisasi di wilayah perkotaan ini sangat menarik untuk diamati secara serius terutama dalam pendekatan komunikasi Islam. sebagai *animal symbolicum* manusia memiliki kecenderungan melakukan interaksi manusia dengan manusia lain dengan menggunakan simbol-simbol. Jama'ah Tabligh sebagai kelompok gerakan dakwah memiliki nuansa dan kekayaan simbol-simbol keagamaan, sehingga dengan simbol-simbol tersebut mereka membentuk kesatuan dan persatuan lewat ibadah dan aktivitas-aktivitas lain. Perilaku-perilaku tersebut dapat menjadi pengalaman dan kegelisahan akademik yang perlu mendapat sorotan ilmiah. Bagaimanapun peneliti akan memfokuskan pada perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam arti lebih luas yang mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*) di mana kelompok Jama'ah

⁷ Al-Syaikh Shadrudin...h, 66.

Tabligh sangat berperan dalam mengaktualisasi simbol-simbol keagamaan di Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yakni mengamati dan memahami bentuk simbol-simbol keagamaan dan penafsiran terhadap perilaku simbolis yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh dalam berinteraksi dengan masyarakat di wilayah Kota Banda Aceh. Penelitian ini tidak hanya bersifat *field research*, tetapi mengingat Jama'ah Tabligh memiliki acuan dan pedoman dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka sumber literatur (*library research*).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada beberapa masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah atau markas Jama'ah Tabligh yang berada di Banda Aceh. Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut disebabkan karena pada setiap masjid atau markas terdapat informasi yang akurat tentang berbagai bentuk kegiatan jama'ah yang sedang mereka laksanakan.

Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu para anggota (pengikut) Jama'ah Tabligh yang telah senior dan berpengalaman dalam berpartisipasi mengikuti berbagai kegiatan Jama'ah Tabligh dan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap patut dijadikan sebagai informan tambahan dan pelengkap dalam penelitian ini.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*primary source*) dalam penelitian ini adalah karya-karya dan buku-buku yang menjadi pedoman utama Jama'ah Tabligh, sebagai berikut:

1. *Alquranulkarim*
2. M. Anwarul Haq, *The Faith Movement of Muhammad Ilyas*, London: George Allen & Unwin LTD, 1972.
3. Maulana Manzoor Nu'mani, *Malfuzat: Ucapan-ucapan Hadrat Maulana Muhammad Ilyas*, Trengganu: Pustaka Timur, 1991

4. Maulana Muhammad Zakaria al-Kandalawi, *Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006.

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya para ahli dalam bidangnya masing-masing. Data sekunder yang dimaksud di sini adalah untuk melengkapi data primer, terutama yang terkait dengan gerakan Jama'ah Tabligh dan relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Simbol-Simbol Keagamaan yang Digunakan Kelompok Jama'ah Tabligh dalam Interaksi Mereka dengan Masyarakat di Kota Banda Aceh

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh cenderung sering menggunakan simbol-simbol ajaran Islam agar masyarakat tergugah untuk mengikuti ajakan dakwah yang mereka sampaikan. Berikut beberapa symbol yang digunakan:

- a. Membudayakan salam; setiap berjumpa dengan sesama muslim senantiasa bersalama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fajri menjelaskan bahwa “salam merupakan simbol pengenalan bagi umat Islam, sehingga Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk memberi salam apabila berjumpa dengan sesama muslim.⁸

Keterangan di atas menunjukkan bahwa penggunaan salam dalam kegiatan dakwah mampu menarik perhatian umat Islam, karena melalui ucapan salam seseorang lebih mudah dekat dengan umat Islam lainnya. Oleh karena itu, penggunaan salam bagi kelompok Jama'ah Tabligh menjadi suatu kewajiban agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan dakwah kepada umat Islam. Di sisi lain, salam juga termasuk simbol agama yang mampu mempererat ukhuwah Islamiyah antar sesama umat Islam.

- b. Penggunaan pakaian yang sesuai dengan zaman masa Rasulullah Saw; Menurut pemahaman kelompok Jama'ah Tabligh, pakaian jubah dengan batas di atas tumit serta pemakaian sorban merupakan pakaian Islami. Bahkan mereka menganggap bahwa pakaian tersebut merupakan pakaian sehari-hari Rasulullah Saw. Di sisi lain,

⁸Hasil Wawancara Penelitian dengan Fajri Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2014.

kelompok Jama'ah Tabligh beranggapan bahwa menggunakan pakaian selain jubah akan mendekatkan umat Islam kepada neraka.

Simbol pakaian dalam kegiatan dakwah Islamiyah juga mampu menarik masyarakat Islam untuk mengikuti ajaran Islam dakwah yang mereka sampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muntasir menjelaskan bahwa “pakaian yang digunakan dalam berdakwah memberi pengaruh positif bagi umat Islam yang didakwahi, karena sebagian umat Islam menilai bahwa pakaian menjadi simbol atau tanda seseorang tersebut taat dalam melaksanakan ibadahnya, sehingga menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan tersebut”.⁹

Oleh karena itu, dalam setiap interaksi kelompok Jama'ah Tabligh dengan masyarakat di sekitarnya cenderung menganjurkan umat Islam untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, dan pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam adalah pakaian berjubah yang disertai dengan sorban.

Di samping itu, penggunaan pakaian yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam lebih khusyu' dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat Masykur menjelaskan bahwa “menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan syariat Islam lebih khusyu' dalam melaksanakan ibadah, karena pakaian Islami lebih mudah berkonsentrasi untuk ibadah disebabkan tidak ada hal-hal yang harus dijaga dalam ibadah dalam melaksanakan shalat seperti terbuka aurat dan lain sebagainya”.¹⁰

- c. Makan bersama; makan bersama dalam satu tempat yang menunjukkan bahwa agama Islam merupakan sebuah agama yang dibangun atas kebersamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa “makan bersama dalam satu hidangan termasuk ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya, sehingga umat Islam wajib mengikuti apa yang dilakukan oleh junjungannya agar amal ibadah diterima oleh Allah SWT.”¹¹

Berdasarkan keterangan di atas membuktikan bahwa simbol dakwah yang dilakukan kelompok Jama'ah Tabligh dalam bentuk makan bersama dalam satu hidangan memberi nilai rohani yang cukup luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari sikap

⁹ Hasil Wawancara Penelitian dengan Muntasir, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

¹⁰ Hasil Wawancara Penelitian dengan Masykur, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

¹¹ Hasil Wawancara Penelitian dengan Muhammad Iqbal, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Februari 2024.

kerbersamaan mereka dalam melaksanakan kegiatan dakwah terkesan seperti memiliki rasa sama sakit dan sama enak. Di samping itu, makan bersama dalam satu wadah menjadi ciri khas tersendiri bagi kelompok Jama'ah Tabligh. Nuansa makan bersama di kalangan kelompok Jama'ah Tabligh dapat menimbulkan semangat juang yang tinggi dalam menegakkan ajaran Islam di muka bumi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lukman Hamzah mengemukakan bahwa “makan bersama bagi kelompok Jama'ah Tabligh mampu meningkatkan semangat membela ajaran Islam, karena dengan makan secara bersama, maka akan dirasakan memiliki penderitaan yang sama dalam kehidupan membela ajaran Islam”.¹²

- d. Simbol dakwah lain yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh adalah berjalan dengan menunduk sebagai upaya agar mereka tidak melihat hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ikramuddin yang menukilkan bahwa “dalam kelompok Jama'ah Tabligh memiliki kebiasaan berjalan sambil menunduk. Hal ini dianjurkan agar umat Islam tidak sempat melihat hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Di sisi lain, dengan berjalan sambil menunduk juga umat Islam lebih terfokus pada zikir yang diucapkan baik dengan lisan maupun dengan hati.”¹³

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa berjalan sambil menundukkan kepala ke bawah lebih khusus dalam berzikir kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kebiasaan menunduk ketika berjalan sudah menjadi kewajiban tersendiri bagi golongan atau kelompok Jama'ah Tabligh. Bahkan jika berjalan belum menundukkan kepalanya, maka orang tersebut belum dianggap mampu menghindarkan diri dari perbuatan dosa.

Dengan demikian, bersikap menundukkan kepala sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi kelompok Jama'ah Tabligh. Di sisi lain, berjalan sambil menundukkan juga mampu memfokuskan diri pada keadaan berzikir kepada Allah SWT. Sebab dalam mengamalkan zikir, hati seseorang tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal lain yang dapat mengganggu hati. Dalam Islam sendiri, umat Islam dianjurkan untuk mengingat Allah dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun dalam keadaan berbaring.

¹²Hasil Wawancara Penelitian dengan Lukman Hamzah, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Februari 2024.

¹³Hasil Wawancara Penelitian dengan Ikramuddin, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Februari 2024.

Oleh karena itu, kelompok Jama'ah Tabligh berpegang teguh terhadap ajaran Islam, terutama dalam berzikir kepada Allah SWT. Berjalan menundukkan kepala juga mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar, karena apabila pandangan berkeliaran bebas, maka sudah pasti timbul niat yang tidak diinginkan terutama kekejian dan kemunkaran disebabkan oleh penglihatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamri menjelaskan bahwa “menahan pandangan dari perbuatan keji dan munkar hanya dapat dilakukan dengan cara menundukkan pandangan, karena dengan menundukkan pandangan maka seseorang akan lebih mampu menahan diri dari perbuatan keji dan munkar”.¹⁴

- e. Simbol dakwah lain yang sering dipraktekkan dalam kegiatan dakwah kelompok Jama'ah Tabligh adalah membawa buku Fadhilah Amal dalam setiap melakukan dakwah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahmadsyah menjelaskan bahwa “dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, kelompok Jama'ah Tabligh selalu memiliki rujukan dan sumber yang jelas, sehingga tidak mengaburkan setiap isi dakwah yang disampaikan kepada umat Islam. Rujukan dan sumber yang sering dipakai adalah buku Fadhilah Amal yang merupakan rujukan dan sumber wajib bagi pendakwah di kalangan Jama'ah Tabligh”.¹⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa sumber dan rujukan yang digunakan Jama'ah Tabligh dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang mereka lakukan berupa buku pegangan Fadhilah Amal. Buku tersebut merupakan buku wajib bagi pendakwah di kalangan mereka. Penggunaan buku tersebut juga bertujuan agar setiap dakwah yang disampaikan memiliki pedoman yang jelas dalam penyampaian misi dakwah Islamiyah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok Jama'ah Tabligh menggunakan beberapa simbol dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah. Simbol-simbol yang mereka gunakan tidak terlepas dari anjuran ajaran Islam itu sendiri. Simbol-simbol agama yang digunakan dalam kegiatan dakwah kelompok Jama'ah Tabligh meliputi kebiasaan memberi salam, berpakaian sesuai dengan masa permulaan datangnya Islam, makan bersama dalam satu wadah, berjalan sambil menundukkan

¹⁴Hasil Wawancara Penelitian dengan Zamri, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

¹⁵Hasil Wawancara Penelitian dengan Radmadsyah, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

kepala, dan menggunakan buku Fadhilah Amal sebagai sumber dan rujukan dalam setiap berdakwah.

2. Perilaku Keagamaan Kelompok Jama'ah Tabligh dalam Interaksi Mereka dengan Masyarakat di Kota Banda Aceh

Salah satu perilaku keagamaan yang dipraktekkan oleh kelompok Jama'ah Tabligh dalam berinteraksi dengan masyarakat adalah memperbanyak ibadah shalat sunat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fajri menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari anggota Jama'ah Tabligh selalu diwajibkan untuk memperbanyak amal ibadah melalui shalat-shalat sunat, karena dengan banyak melaksanakan shalat sunat, maka umat Islam akan lebih tenang jiwanya, dan shalat sunat juga mampu menghilangkan gundah dalam hati umat Islam".¹⁶

Amal ibadah melalui shalat-shalat sunat juga dapat menenteramkan hati umat Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muntasir menjelaskan bahwa "dengan seringnya melaksanakan shalat-shalat sunat, maka jiwa umat Islam akan bersih dari sikap dan tindakan buruk, bahkan shalat sunat juga mampu menenteramkan hati umat Islam, karena melalui shalat sunat manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT".¹⁷

Di sisi lain, perilaku keagamaan kelompok Jama'ah Tabligh juga diperlihatkan dalam bentuk beri'tikaf di mesjid. Hal ini sesuai dengan pendapat Ikramuddin menjelaskan bahwa "salah satu upaya untuk menjaga ibadah dari kealpaan dapat dilakukan dengan cara sering beri'tikaf di mesjid, karena dengan beri'tikaf di mesjid, maka sudah pasti shalat dapat dilaksanakan tepat waktu dan berjama'ah, bahkan shalat berjama'ah lebih besar pahalanya dibandingkan dengan shalat sendiri".¹⁸

Perilaku keagamaan yang dipraktekkan oleh kelompok Jama'ah Tabligh juga dalam bentuk menyampaikan dakwah dari rumah ke rumah (*door to door*). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zamri menjelaskan bahwa "misi penyampaian dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh dilakukan dengan cara mendatangi umat Islam dari rumah ke rumah, karena dengan metode dakwah seperti itu

¹⁶Hasil Wawancara Penelitian dengan Fajri, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

¹⁷ Hasil Wawancara Penelitian dengan Muntasir, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

¹⁸ Hasil Wawancara Penelitian dengan Ikramuddin, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Februari 2024.

kelihatannya lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian dakwah melalui mesjid atau media lainnya”.¹⁹

Perilaku keagamaan kelompok Jama'ah Tabligh juga diaplikasikan dalam bentuk menghindari berbicara dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukman Hamzah mengemukakan bahwa “dalam setiap tindak tanduk dan perilaku kelompok Jama'ah Tabligh dianjurkan untuk menghindari setiap pembicaraan yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu, umumnya pengikut Jama'ah Tabligh lebih banyak diam dari pada membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga terkesan anggota Jama'ah Tabligh sombong dan tidak menghargai orang lain”.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilkukan keagamaan yang diaplikasi oleh kelompok Jama'ah Tabligh lebih mengarah kepada sikap mengasingkan diri agar tidak terjebak dengan perbuatan sia-sia. Perilaku keagamaan yang dipraktekkan oleh kelompok Jama'ah Tabligh terlihat dalam bentuk memperbanyak ibadah shalat sunat, berdakwah *door to door*, dan berdiam diri untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

3. Pemaknaan Menurut Interpretasi Kelompok Jama'ah Tabligh Terhadap Simbol dan Perilaku Keagamaan Mereka di Kota Banda Aceh

Simbol dan perilaku keagamaan yang diterapkan dalam bentuk memberi salam ketika berjumpa dengan sesama muslim ditanggapi positif oleh seluruh umat Islam termasuk anggota kelompok Jama'ah Tabligh. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsuar mengemukakan bahwa “budaya memberi salam merupakan anjuran agama yang berfungsi untuk saling menghormati antar sesama umat Islam. Dan salam juga membuktikan kewajiban untuk saling menghargai, sehingga sangat patut diucapkan salam apabila berpapasan dengan sesama muslim”.²¹

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Muntasir “dalam kelompok Jama'ah Tabligh memberi salam terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh setiap anggota, karena anjuran memberi salam selain anjuran Islam,

¹⁹ Hasil Wawancara Penelitian dengan Zamri, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Febuari 2024.

²⁰ Hasil Wawancara Penelitian dengan Lukman Hamzah, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Febuari 2024.

²¹ Hasil Wawancara Penelitian dengan Syamsuar, Tokoh Masyarakat Gampong Punge Blang Cut, tanggal 24 Febuari 2024.

juga termasuk salah satu perintah wajib dari guru kami, sehingga anggota Jama'ah Tabligh memberi salam apabila berpapasan dengan sesama muslim".²²

Berdasarkan kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa simbol dan perilaku keagamaan dalam bentuk salam yang dipraktikkan oleh kelompok Jama'ah Tabligh tidak menimbulkan perbedaan. Hal ini disebabkan memberi salam merupakan salah satu anjuran Islam walaupun sifat hukumnya dalam bentuk sunah. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan interpretasi dalam memberi salam di kalangan umat Islam.

Namun demikian, terjadi perbedaan interpretasi pada simbol dan perilaku keagamaan dalam bentuk memakmurkan beri'tikaf di mesjid. Di kalangan kelompok Jama'ah Tabligh menganggap bahwa memakmurkan mesjid merupakan kewajiban bagi semua umat Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmadsyah menukilkan bahwa "dalam kelompok Jama'ah Tabligh, i'tikaf merupakan suatu keharusan, karena dengan banyak i'tikaf di mesjid, maka dengan sendirinya dapat memakmurkan mesjid dan shalat pun tidak pernah terlambat waktu".²³

Namun dalam hal ini terjadi perbedaan interpretasi dengan umat Islam di luar kelompok Jama'ah Tabligh. Dalam hal ini A. Rani menjelaskan bahwa "beri'tikaf di mesjid dibolehkan dalam Islam, tetapi yang menjadi masalah saat ini adalah semakin banyak orang beri'tikaf di mesjid, maka mesjid semakin kelihatan kurang bersih, karena umumnya orang yang sering beri'tikaf di mesjid makan dalam mesjid sehingga dapat mengganggu ketenangan jama'ah lain".²⁴

Berdasarkan keterangan di atas terlihat dengan jelas bahwa simbol dan perilaku keagamaan dalam bentuk i'tikaf di masjid menimbulkan perbedaan interpretasi di kalangan umat Islam. Perbedaan ini terjadi akibat perilaku orang-orang yang beri'tikaf di mesjid tidak memperhatikan kebersihan mesjid itu sendiri, sehingga dapat mengganggu ketenangan jama'ah dalam melaksanakan ibadah. Padahal mesjid merupakan tempat ibadah yang semestinya selalu dijaga kebersihannya, baik secara individu maupun kelompok. Artinya tidak dilarang beribadah di mesjid asalkan dijaga kebersihannya.

²² Hasil Wawancara Penelitian dengan Muntasir, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

²³ Hasil Wawancara Penelitian dengan Rahmadsyah, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

²⁴ Hasil Wawancara Penelitian dengan A. Rani, Tokoh Masyarakat Gampong Punge Blang Cut, tanggal 25 Februari 2024.

Di samping itu, simbol dan perilaku keagamaan dalam bentuk dakwah *door to door* juga menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan umat Islam. Bagi kelompok Jama'ah Tabligh *door to door* merupakan dakwah yang cukup efektif dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukman Hamzah menjelaskan bahwa “dakwah yang dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah umat Islam dipandang sangat efektif, karena umumnya umat Islam banyak yang mengikuti ajaran Islam setelah didakwah ke rumah”.²⁵

Interpretasi lain dalam bidang simbol dan perilaku keagamaan kelompok Jama'ah Tabligh dikemukakan oleh Takbir menjelaskan bahwa “strategi dakwah dengan cara datang ke rumah-rumah masyarakat dapat mengganggu ketenangan masyarakat, sehingga metode dakwah seperti itu harus dihentikan. Padahal berdakwah tidak harus mendatangi rumah penduduk, karena mesjid merupakan tempat dakwah yang paling baik dan lebih utama”.²⁶

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam simbol dan perilaku keagamaan dalam bentuk dakwah *door to door* yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh menimbulkan perbedaan interpretasi di kalangan umat Islam. Kelompok Jama'ah Tabligh menganggap dakwah melalui pintu ke pintu paling efektif dilaksanakan, sedangkan masyarakat Islam lainnya menganggap bahwa dakwah dari pintu ke pintu dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat.

Simbol dan perilaku keagamaan dalam berdiam diri tidak membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan ajaran juga menimbulkan interpretasi berbeda di kalangan masyarakat. Menurut penuturan anggota Jama'ah Tabligh menjelaskan bahwa “berdiam diri dengan tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat sangat dianjurkan oleh agama, karena hal tersebut dapat menghindarkan diri dari perilaku menggonggong dan mencemoohkan orang lain”.²⁷

Namun pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh A. Rani menjelaskan bahwa “agama Islam tidak melarang umatnya untuk tidak membicarakan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi sikap umat Islam tidak perlu terlalu angkuh

²⁵ Hasil Wawancara Penelitian dengan Lukman Hamzah, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 25 Februari 2024.

²⁶ Hasil Wawancara Penelitian dengan Takbir, Tokoh Masyarakat Gampong Punge Blang Cut, tanggal 25 Februari 2024.

²⁷ Hasil Wawancara Penelitian dengan Rahmadsyah, Anggota Jama'ah Tabligh, tanggal 24 Februari 2024.

melihat orang di luar kelompoknya sebagai manusia paling berdosa, sehingga dalam shalat berjama'ah saja terkesan tidak layak berdiri di samping mereka".²⁸

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa simbol dan perilaku keagamaan dalam bentuk tidak membicarakan hal yang tidak penting dalam agama menimbulkan interpretasi berbeda di kalangan umat Islam. Bagi kelompok Jama'ah Tabligh menganggap bahwa berdiam diri dengan tidak membicarakan masalah yang dilarang agama merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Akan tetapi interpretasi lain diberikan oleh umat Islam di luar kelompok Jama'ah Tabligh menganggap bahwa berdiam diri tersebut merupakan perbuatan sombong dan termasuk salah satu penghinaan bagi umat Islam di luar kelompok Jama'ah Tabligh walaupun Islam juga melarang untuk membicarakan orang lain (hasut dan sebagainya).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol dan perilaku keagamaan yang dipraktekkan oleh Jama'ah Tabligh telah melahirkan berbagai interpretasi di kalangan umat Islam. Perbedaan interpretasi ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain, sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Padahal Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang melindungi semua pemeluknya.

PENUTUP

Simbol keagamaan yang digunakan oleh kelompok Jama'ah Tabligh dalam berinteraksi dengan masyarakat dilakukan dalam bentuk kebiasaan memberi salam, berpakaian sesuai dengan masa permulaan datangnya Islam, makan bersama dalam satu wadah, berjalan sambil menundukkan kepala, dan menggunakan buku Fadhilah Amal sebagai sumber dan rujukan dalam setiap berdakwah.

Perilaku keagamaan yang diterapkan oleh kelompok Jama'ah Tabligh dalam berinteraksi dengan masyarakat lebih mengarah kepada sikap mengasingkan diri agar tidak terjebak dengan perbuatan sia-sia. Perilaku keagamaan yang dipraktekkan oleh kelompok Jama'ah Tabligh terlihat dalam bentuk memperbanyak ibadah shalat sunat, berdakwah *door to door*, dan berdiam diri untuk tidak membicarakan hal-hal yang bermanfaat.

²⁸ Hasil Wawancara Penelitian dengan A. Rani, Tokoh Masyarakat Gampong Punge Blang Cut, tanggal 24 Februari 2024.

Prilaku Simbolis Jama'ah Tabligh

Simbol dan perilaku keagamaan yang diterapkan kelompok Jama'ah Tabligh telah menimbulkan perbedaan interpretasi. Perbedaan Interpretasi ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain, sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Padahal Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang melindungi semua pemeluknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman Terhadap Jama'ah Tabligh*, terj. Ahmad Najib Mahfadh. Jakarta: PT. Hadekowe Utama Printing, 1996.
- Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abul Hasan an-Nadwi, *Life and Mission of Maulana Mohammad Ilyas*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publication, 1979.
- Brent D. Rubben & Leap P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Che Yusoff Che Mamat & Syamsul Bahri Andi Galigo, *Dinamika Dakwah Dalam Masyarakat*. Bangi: Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepemimpinan, UKM, 1997.
- M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan poin Sudut Tela'ah*. Religi. Vol. IV, Januari 2015.
- M. Anwarul Haq, *The Faith Movement of Muhammad Ilyas*. London: George Allen, 1972.
- M. Sirozi, dkk., *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Maulana Manzoor Nu'mani, *Malfuzat: Ucapan-ucapan Hadrat Maulana Muhammad Ilyas*. Trengganu: Pustaka Timur, 1991.
- Maulana Muhammad Zakaria al-Kandalawi, *Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006.
- Mohammad Zakaria, *Fadhilat Tabligh*. Malaysia: Fasal Mohammad Bros, t.t.
- Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Othman bin Syekh Salim, *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1996.
- Stanley J. Baran & Dennis K. Davis, *Teori Dasar Komunikasi, Pergolakan Masa Depan Massa*, terj. Afrianto Daud. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*. Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993.
- Zainuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan Jama'ah Tabligh dalam upaya meningkatkan Kualitas Iman dan Amal di Medan*. Skripsi. Medan: IAIN Medan, 2010.